

ANALISIS MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM AMAEDOLA (PERIBAHASA) DI ACARA PERNIKAHAN ADAT NIAS

Oleh :

Ralis Zalukhu¹⁾, Arozatulo Bawamenewi²⁾, Riana³⁾, Lestari Waruwu⁴⁾, Yaredi Waruwu⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

¹email: raliszalukhu@gmail.com

²email: arozatulobawamenewi@unias.co.id

³email: rianampd123@gmail.com

⁴email: lestariwaruwu@unias.ac.id

⁵email: yarediwaruwuunias@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 8 Agustus 2024

Revisi, 1 Septemeber 2024

Diterima, 14 September 2024

Publish, 15 September 2024

Kata Kunci :

Analisis,
Amaedola,
Peribahasa,
Pernikahan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam amaedola (peribahasa) di acara pernikahan adat Nias. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kualitatif. Data penelian ini adalah berdasarkan hasil wawancara kepada dari sumber peneliti. Sumber Data dalam penelian ini adalah tokoh adat. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Amaedola (Peribahasa) berisi nasihat sehingga dari amaedola yang di sampikan dapat di artikan dalam kehidupan dalam keluarga. menekankan bahwa amaedola merupakan salah satu tradisi masyarakat Nias yang selalu menggunakan bahasa tidak menyinggung perasaan orang lain.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Ralis Zalukhu

Afiliasi: Universitas Nias

Email: raliszalukhu@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pulau Nias secara geografis yang terletak di daratan Provinsi Sumatra Utara yang memiliki panorama. Secara global, setiap kelompok etnis dikenal dengan budaya, adat istiadat, dan tradisinya yang unik diadopsi oleh generasi mendatang sebagai bentuk pertunjukan panggung di kalangan masyarakat umum (Setyawan dkk., 2022). Suku Nias adalah komunitas yang hidup dalam warisan adat dan budaya yang khas. Suku Nias memiliki kekayaan budaya yang unik, yang membedakannya dari etnis lain di Indonesia. Hukum adat Nias, yang disebut *Fondrakö*, merangkul semua aspek kehidupan dari awal sampai akhir. Ini tercermin dalam berbagai bentuk tradisi lisan, adat istiadat, ritual, pengetahuan turun-temurun, teknologi tradisional, bahasa, seni, permainan tradisional, dan olahraga.

Fondrakö adalah sistem yang mendasarkan dirinya pada kepercayaan kepada roh nenek moyang (*lawö'lö*) dalam masyarakat Nias. *Fondrakö* juga

berfungsi sebagai upaya untuk mencapai keselarasan dan kerukunan dalam skala nasional. Upaya menuju perdamaian juga menjadi perhatian para pemimpin adat, dengan tujuan untuk memastikan pengawasan hukum yang adil dan kemakmuran bagi pemerintahan (*fabanuasa*) (A. Harefa, 2016). Kebudayaan ini telah tumbuh sejalan dengan evolusi peradaban manusia di Kepulauan Nias. Penduduk di wilayah Nias Utara adalah bagian dari suku Nias yang telah mewarisi budaya unik mereka dari generasi ke generasi. Salah satu praktik budaya yang tetap dijaga oleh masyarakat Nias saat ini adalah upacara pernikahan yang disebut *fangowalu*.

Penerapan kebudayaan ini ada berbagai macam seperti kebudayaan dalam Pesta Pernikahan. Pesta (*Falöwa*) merupakan kegiatan adat yang sangat penting dalam adat Nias dan dikatakan Mangai *Bene'ö* (Pengantin Perempuan) yang artinya untuk mempertahankan keturunan suku Nias, serta warisan budaya yang harus diturunkan dari satu generasi ke

generasi sebagai agen perubahan. (Mariana, 2020). Pesta pernikahan tradisional Nias menghormati dan mementingkan nilai-nilai budaya yang tinggi. Budaya Nias dihormati sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan sangat dihormati. Aturan-aturan adat ini diteruskan baik secara lisan maupun tertulis (B. Harefa & Bawamenewi, 2023). Variasi budaya dalam perayaan pernikahan adat Nias juga terjadi di setiap wilayahnya; pernikahan di Kota Gunungsitoli berbeda dengan yang di Nias Utara, Nias Barat, atau Kabupaten Nias memiliki perbedaan. Ini menunjukkan bahwa Pulau Nias memiliki kekayaan budaya yang beragam yang harus dijaga dan dilestarikan.

Salah satu kegiatan adat yang paling penting bagi suku Nias adalah upacara pernikahan. Dalam perayaan pernikahan tradisional Nias, salah satu rangkaian acara yang tak terpisahkan adalah *huhuo narò gare*, yang merupakan acara diskusi tentang adat istiadat. Pada rangkaian acara ini, para peserta membicarakan dan menyampaikan nasihat-nasihat dalam bentuk *amaedola*, yang merupakan kumpulan peribahasa. *Amaedola* dianggap sebagai panduan dalam kehidupan berkeluarga, bersosialisasi, dan berorganisasi karena berisi nasihat, sindiran, teguran, serta pesan atau amanat yang positif untuk kedua mempelai yang hendak membentuk keluarga baru (Tengah, 2022).

Amaedola yang mengandung nasihat-nasihat kiasan itu dipakai oleh orang tua *Ono Niha* (masyarakat suku Nias) sebagai salah satu metode untuk menanamkan nilai patuh dan loyalitas, serta mendorong penerapan *fondrakõ* (hukum adat) kepada anak-anak mereka, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa. Nasihat-nasihat dalam *amaedola* (peribahasa) ini memiliki peran yang penting dalam masyarakat Nias pada masa lalu, karena dapat menjadi sarana untuk mengenalkan dan membentuk moral yang baik, terutama pada generasi muda. Keberhasilan ini tergantung pada pemahaman dan penguasaan mereka terhadap kosakata bahasa Nias itu sendiri.

Amaedola Ononiha (Peribahasa Nias) dapat berperan untuk mendidik masyarakat suku Nias pada nilai-nilai karakter dalam menjalankan kehidupan termasuk dalam membentuk keluarga yang baru. *Amaedola Ononiha* (Peribahasa Nias) tersebut di antaranya adalah: (1) *Hadia zami ba manu?, na tenga iwo-iwo nia*. Artinya, apa yang paling enak pada daging ayam? kalau bukan suara kokoknya; peribahasa ini mendidik seseorang untuk bertutur santun dengan baik, dan sopan penuh hormat; (2) *Tufoi-tufoi mbeweu ua bulu lato, awena muhede ö*. Artinya usaplah bibirmu dengan daun jelatang terlebih dulu, baru engkau berkata. Peribahasa ini mendidik seseorang terhadap nilai-nilai karakter, sopan santun yakni berhati-hati dalam berkata-kata, bertutur dengan baik, santun dan ramah, serta berakhlak mulia; (3) *Böröta wa'atuatua fangata'ufi Lowalangi*. Artinya, takut akan Tuhan adalah sumber

pengetahuan; peribahasa ini mendidik dalam nilai-nilai karakter untuk mendahulukan, tunduk, takut, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana Pancasila sila pertama bahwa bangsa dan negara Indonesia berlandaskan atas keTuhanan Yang Maha Esa yang dijiwai oleh ke empat sila. (Lase, 2022)

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang Analisis Makna yang Terandung dalam *Amaedola* (Peribahasa) di Acara Pesta Perkawinan Adat Nias di Kecamatan Lahewa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan tuturan *amaedola* (peribahasa) pada pesta pernikahan adat Nias.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif pendekatan etnografi. Etnografi merupakan jenis penelitian yang berupaya untuk menjelaskan secara deskriptif dan menginterpretasikan budaya serta sistem sosial suatu kelompok atau masyarakat tertentu melalui pengamatan dan pengalaman langsung dengan kelompok atau masyarakat yang sedang diteliti. Dalam pendekatan ini, peneliti menitikberatkan penelitiannya pada kelompok atau masyarakat tertentu dengan melakukan pengamatan dan studi langsung terhadap kelompok tersebut (Herdiansyah, 2010). Variabel dalam penelitian ini adalah Makna yang terkandung dalam *Amaedola* (Peribahasa) di Acara Pernikahan Adat Nias di Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 makna dalam *Amaedola* (peribahasa) di acara pernikahan adat Nias yaitu: 1) *Amaedola* berisi nasihat sehingga dari *Amaedola* yang di sampikan dapat di artikan dalam kehidupan dalam keluarga. menekankan bahwa *Amaedola* merupakan salah satu tradisi masyarakat Nias yang selalu menggunakan bahasa tidak menyinggu perasaan orang lain. 2) *Amaedola* tidak hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga merupakan momen simbolis di mana keluarga mempelai perempuan memberikan dukungan penuh dan pesona (dalam bentuk uang atau barang) kepada keluarga mempelai laki-laki. Ini menunjukkan kesediaan dan dukungan keluarga mempelai perempuan terhadap pernikahan tersebut. 3) *Amaedola* adalah saat di mana keluarga dari kedua belah pihak bertemu dan berinteraksi. Ini adalah kesempatan bagi kedua keluarga untuk memperkuat hubungan, membangun kepercayaan, dan merayakan persatuan yang akan terjadi melalui pernikahan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber, *amaedola* mengandung makna yang berisi nasihat sehingga dari *Amaedola* yang di sampikan dapat di artikan dalam kehidupan dalam keluarga. *Amaedola* merupakan salah satu tradisi masyarakat Nias yang selalu menggunakan bahasa

tidak menyinggu perasaan orang lain (**Hada'aro Zalukhu**). *Amaedola* juga merupakan bahasa yang memberikan pemahaman baik bagi anak yang melaksanakan pernikahan dan mejadi penyemangat bagi yang melaksanakan pernikahan. Oleh karena itu, *Amaedola* sangat penting bila mana kita dapat mengartikan bagian kata yang di sampikan petuah adat sehingga bahasa sederhana yang digunakan dapat kita artikan dalam kehidupan dalam membentuk keluarga baru. Masyarakat Nias sangat menjujur tinggi tradisi peninggalan nenek moyang salah satunya *amaedola* sehingga dapat diteruskan oleh generasi di masa sekarang dan tidak terjadinya kesenjangan di masa mendatang. Penetuh adat juga menyampaikan bahwa, *amaedola* sangat penting di gunakan pemuda saat ini salah satunya dalam melaksanakan pesta pernikahan (**Hati'aro Zalukhu**).

Penuturan *amaedola* dalam pesta pernikahan hanya bisa di sampaikan oleh penetuh adat pihak Perempuan, penetuh adat laki-laki, orang tua dan saudara yang berada di acara persa pernikahan. *Amaedola* merupakan bagian dari penyemangat dalam keluarga tentunya apa yang di sampikan dapat di ikuti dan di laksanakan dengan baik. Berdasarkan hal itu, penatuh adat menyarankan kepada generasi zaman sekarang untuk selalu mencari ilmu (**Kalimanu Zai**).

Makna Amaedola dalam Pesta pernikahan Adat Nias

1. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna dengan pengertian objektif dan apa adanya. Contoh:

Abu'a gömö, ba lö abu'a li (Kata-kata sindiran (yang menyakitkan hati) sering terlalu sulit dilupakan).

Makna

Abu'a gömö, ba lö abu'a li bahasa yang merujuk pada kata-kata yang disampaikan dengan maksud menyakiti perasaan seseorang. Ini bisa berupa kritik, ejekan, atau komentar yang tidak menyenangkan yang ditujukan kepada seseorang dengan tujuan untuk melukai atau merendahkan seseorang.

2. Makna Konotatif

Dalam konteks adat perkawinan Nias, *Amaedola* juga memiliki makna konotatif yang kaya akan nilai-nilai budaya dan emosi yang terkait dengan prosesi tersebut. Contoh:

Akha mate mbaewa ba si radi nawö (Meskipun semuanya habis untuk sesuatu hal, namun apabila hasilnya setimpal dengan hal itu, maka itupun tidak akan dikatakan merugikan).

Makna:

Akha mate mbaewa ba si radi nawö Ini merujuk pada pengorbanan atau penggunaan sumber daya yang signifikan untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa ada sebuah investasi besar, baik dalam bentuk waktu, tenaga, atau sumber daya lainnya, yang dilakukan untuk mencapai suatu hal.

3. Makna Komunitatif

Dalam konteks pernikahan adat Nias, acara seperti *Amaedola* memiliki makna komunikatif yang kaya dan penting. Makna komunikatif ini melibatkan pesan-pesan yang disampaikan secara tidak langsung melalui tindakan, simbol, dan ritual yang terjadi selama acara. Contoh:

Amuata nifaigi ba bua-bua nitöngöni (Orang dinilai dari kelakuan dan budi pekerti).

Makna:

Amuata nifaigi ba bua-bua nitöngöni ungkapan tersebut juga menyiratkan bahwa orang akan dinilai atau dinilai oleh orang lain berdasarkan tindakan dan sikap moral mereka. Ini menyoroti pentingnya kesadaran akan dampak perilaku dan sikap terhadap persepsi orang lain terhadap diri kita. Dengan demikian, ungkapan ini dapat berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya memelihara nilai-nilai moral dalam berinteraksi dengan orang lain.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini, mengaji tentang tradisi *Amaedola* (peribahasa) di acara pernikahan adat Nias. Berdasarkan hasil penelitan yang telah di susun dengan urutan rumusan masalah dengan tujuan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa *Amaedola* mengandung makna yang berisi nasihat sehingga dari *Amaedola* yang di sampikan dapat di artikan dalam kehidupan dalam keluarga. Berdarkana hal itu terdapat berapa makna yang terkandung dalam *Amaedola* ono niha (peribahasa suku Nias) 1) Makna Denotatif yang artinya dapat ditemukan dalam segala aspek yang bersifat konkrek dan literal. 2) Makna Konotatif yaitu Dalam konteks adat perkawinan Nias, *Amaedola* juga memiliki makna konotatif yang kaya akan nilai-nilai budaya dan emosi yang terkait dengan prosesi tersebut. 3) Makna Komunitatif yaitu dalam konteks pernikahan adat Nias, acara seperti *Amaedola* memiliki makna komunikatif yang kaya dan penting. Makna komunikatif ini melibatkan pesan-pesan yang disampaikan secara tidak langsung melalui tindakan, simbol, dan ritual yang terjadi selama acara.

5. REFERENSI

- Harefa, A. (2016). Eksistensi "Fondrakö" Dalam Hukum Adat Nias. 1–23.
- Mariana, D. (2020). Tahapan Fanika Era-Era Mböwo Pada Upacara Falöwa Nias Selatan : Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa*, 9, 1–13.
- Bawamenewi, A. (2024). Enhancing Ethical Values In Language Pedagogy : Lessons From Gowe Tugalaoyo (Judgment Stone) In Siwawo Village. 2(01), 10–22.
- Tengah, T. (2022). Analisis makna *amaedola* (peribahasa) dalam acara pesta perkawinan adat nias di desa perjalihotan baru kecamatan pinangsori kabupaten tapanuli tengah. 3(1), 79–89

- Lase, F. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Dalam Amaedola Ononiha Untuk Mendidik Peserta Didik Nilai-Nilai Karakter Cerdas. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 645–657. <https://doi.org/10.56248/Educativo.V1i2.86>
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* Jakarta: Salemba Humanika.
- Harefa, B., & Bawamenewi, A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Famotu Ono Nihalö (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di Kota Gunungsitoli. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-Sd-An)*, 3(2), 173–180. <https://doi.org/10.33379/Primed.V3i2.3053>